

## KONTRIBUSI KARYA-KARYA SASTRA TRADISIONAL BALI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATERI MASATUA DALAM PERINGATAN ULANG TAHUN KE-18 KMHD YBV UNDIKSHA)

Oleh  
Sang Ayu Putu Sriasih  
I Nengah Martha, Ida Bagus Rai,  
Ida Bagus Putra Manik Aryana, Ida Ayu Putu Purnami  
[sap.sriasih@yahoo.com](mailto:sap.sriasih@yahoo.com)

Jurusan Pendidikan Bahasa Bali  
FBS/UNDISKHA SINGARAJA

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan (a) mendeskripsikan jenis nilai-nilai yang terdapat dalam materi *masatua* pada ulang tahun ke-18 KMHD YBV UNDIKSHA Singaraja dan (b) mendeskripsikan sumbangan nilai-nilai yang terkandung dalam materi *masatua* tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan rancangan analisis isi (*content analysis*). Dari 9 judul cerita yang dianalisis, diperoleh hasil 38 nilai pendidikan karakter yang dapat digolongkan ke dalam 12 jenis nilai pendidikan karakter. Ketiga belas jenis nilai pendidikan karakter itu adalah (1) cinta damai, (2) kerja keras, (3) mandiri, (4) cinta tanah air, (5) tanggung jawab, (6) jujur, (7) kreatif, (8) toleransi, (9) komunikasi, (10) rasa ingin tahu, (11) disiplin, dan (12) religius. Selain itu, ada juga gabungan dari dua atau tiga nilai, misalnya mandiri dan tanggung jawab; tanggung jawab, komunikasi, dan kerja keras. Kontribusi dari nilai-nilai itu memberikan iklim kesabaran, kewaspadaan, kesederhanaan, rendah hati, berjiwa besar, tidak sombong, tolong-menolong, kehati-hatian, perjuangan, rasa syukur, penghormatan, keadilan, kasih sayang, daya cipta, dan lain-lain.

**Kata-kata Kunci:** kontribusi, karya sastra tradisional, dan pendidikan karakter.

### Abstract

This study aimed at (a) describing kinds of values found in stories told at KMHD YBV UNDIKSHA's 18th anniversary, and (b) describing the contribution of values contained in the story. The approach used was descriptive-qualitative with content analysis design. From nine stories analyzed, there found 38 character education, namely (1) peace and love, (2) hard work, (3) independence, (4) nationalism, (5) responsibility, (6) honesty, (7) creativity, (8) tolerance, (9) communication, (10) curiosity, (11) discipline, and (12) religiosity. Moreover, there were also combination of two or three values, for example independence and responsibility; responsibility, communication, and hard work. The values contributed in fostering patience, awareness, simplicity, humbleness, big heartedness, in arrogance, cooperativeness, carefulness, struggle, gracefulness, respect, justice, love, creativity, etc.

**Key words:** contribution, traditional literature, character education.

## 1. Pendahuluan

Aktivitas bersastra telah ada sejak manusia mengenal peradabannya, yang perkembangannya dari zaman ke zaman mengalami perubahan. Dalam khazanah kesusastraan Indonesia terdapat dua penggolongan besar karya sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Baik sastra lisan maupun sastra tulisan mempunyai peranan penting dalam sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia. Dalam peradaban tradisional aktivitas sastra didominasi oleh [sastra lisan](#); dalam peradaban modern didominasi oleh [sastra tulis](#); dan dalam peradaban posmodern didominasi oleh sastra elektronik (Wikipedia dalam <http://id.wikipedia.org>).

Sastra lisan sebagai sastra tradisional pendokumentasian dan penu-lisannya sejalan dengan peralihan dari peradaban tradisional menuju peradaban modern. Kuatnya tradisi lisan di zaman dulu diakui oleh Teeuw dalam (Artika, 2008:20) karena masyarakat belum memiliki tradisi pustaka dan belum memiliki kebudayaan membaca. Sementara itu, sejalan dengan perkembangan teknologi, aktivitas sastra lisan telah lama redup. Meskipun sastra lisan telah ada sejak adanya peradaban manusia namun perjalanan hidup sastra lisan tidak semulus perjalanan hidup manusia. Sekarang ini sulit ditemukan tradisi bersastra lisan seperti mendongeng atau bercerita menjelang tidur. Hal ini diperkuat oleh pendapat Syahriartato (2010) bahwa mengecap rasa dan menyantap porsi sastra tutur tradisional di era kekinian, sudah merupakan kenikmatan mewah dan langka. Betapa tidak, sastra tutur tradisional dalam cakrawala kesusastraan Indonesia, tidak lagi meninggalkan jejak yang mudah ditelusuri. Padahal, dengan menelusuri sejarah, bentuk, dan gaya pengucapan sastra tutur tradisional, setidaknya ditemukan anatomi sastra tradisional etnis masa lalu (Syahriartato dalam <http://syahriartato.wordpress.com>).

Sastra tradisional adalah milik masyarakat yang menciptakannya dan dapat dikisahkan baik kepada remaja maupun anak-anak. Bagi anak, penik-matan cerita-cerita yang mengandung humor, tokoh-tokoh hebat, kepemim-pinan, keteladanan, dll. dapat dipandang sebagai pembelajaran prinsip-prinsip keadilan dan penilaian moral (Setianingsih, 2010) dalam <http://darisetianingsih.wordpress.com>. Sebagai pembawa pesan penting dari kebudayaan tradisional, kesusastraan klasik memuat contoh-contoh moralitas, hubungan manusia, kasih sayang, dll. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Lickoma (2013) dalam bukunya

'Educating for Karakter' (mendidik untuk membentuk karakter), bahwa cerita-cerita mengandung kisah kepahlawanan dan kebajikan. Cerita-cerita tersebut memang terlihat sederhana dibandingkan dengan bacaan-bacaan modern yang muncul belakangan ini tetapi cerita tersebut menggambarkan sebuah kehidupan masyarakat yang berbeda. Sejalan dengan itu, Antara (2010:4) menyatakan bahwa karya sastra yang bersifat imajinatif itu dapat dipakai sebagai salah satu cara untuk mempelajari keadaan suatu masyarakat. Dengan mempelajari sastra, generasi muda tahu pola berpikir, pola kehidupan tetua kita pada zaman dulu, serta pola sosialisasi kemasyarakatan dalam konteks adat dan budaya.

Akan tetapi, dalam masyarakat akademis atau dalam konteks pendidikan, khususnya dalam lomba bercerita (masatua) para peserta lomba tidak mengutip sepenuhnya cerita yang ada, melainkan pencerita akan menyusun atau merangkai kembali teks cerita sesuai dengan judul cerita yang dipilihnya dengan pengurangan atau penambahan diksi, susunan sintaksis yang menarik sesuai kehendak pencerita atau teks biasanya dibuatkan oleh guru pendamping. Teks yang disusun ini akan dikumpulkan oleh panitia lomba. Selanjutnya, teks ini dipegang oleh juri untuk dicocokkan ketepatan isi cerita, gerak, ucapan dengan teks yang dijadikan pedoman. Teks inilah yang akan dikaji sejauh mana memuat pendidikan karakter.

Dilihat dari kehidupan manusia, sastra tradisional mempunyai fungsi untuk mendukung berbagai perkembangan kedirian anak, baik yang menyangkut perkembangan aspek emosional, afektif, kognitif, imajinatif, perasaan estetik, maupun perkembangan kebahasaan dan sama-sama berfungsi memberikan hiburan yang menyenangkan. Menurut Saxby (1991:91) dan (Huck dkk., 1987:253) bahwa sastra tradisional kini telah menjadi bagian dari sastra anak, bahkan sastra tradisional merupakan sebuah warisan sastra anak yang berharga dan menjadi dasar pemahaman seluruh kesusastraan (Saxby dan Huck dalam Syahriartato, <http://syahriartato.wordpress.com>).

Berdasarkan latar belakang di atas, karya-karya sastra tradisional sudah diyakini mengandung nilai-nilai kebaikan. Akan tetapi, penulisan kembali teks cerita untuk lomba bercerita (masatua) oleh para pencerita biasanya penuh dengan kreasi olah kata, olah kalimat, dan olah rasa. Demikian juga kadang-kadang dibumbui dengan lirik-lirik lagu (*wirama* atau *geguritan*) sehingga meskipun isi dan jalan cerita sama dengan aslinya namun teks yang

ditulis ulang yang disampaikan oleh pencerita perlu dikaji untuk diketahui sejauh mana pesan-pesan itu memuat nilai-nilai kebaikan, pesan moral sehingga berkontribusi sebagai jembatan pendidikan karakter bagi pendengarnya.

Gaung pendidikan karakter sangat booming belakangan ini dan mutlak perlu diberikan kepada para peserta didik dalam menghadapi carut-marut kondisi bangsa Indonesia saat ini. Carut-marut terjadi dalam bentuk perilaku anarkis, tawuran antarwarga, pembakaran mobil, gedung, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi, kriminal, kerusakan lingkungan, dll., yang bertentangan dengan visi dan misi pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia (Mustakim, 2011:2). Pelanggaran etika, moral, dan nilai-nilai kehidupan terjadi dalam berbagai dimensi kehidupan baik pada tataran anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Karya-karya sastra tradisional yang tidak dikenal konsepornya serta kapan pembuatannya pertama hanya diketahui masyarakat dari mulut ke mulut dan karya-karya ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengembangan pendidikan karakter. Dengan demikian, penyusupan pendidikan karakter yang dikemas dalam cerita yang disajikan dalam lomba masatua di kalangan anak-anak dapat menginspirasi pola pikir dan perilaku anak di dalam kehidupannya.

Sejalan dengan peradaban media cetak, karya-karya lisan tradisional telah mulai didokumentasikan. Namun, tradisi melisankan sangat-sangat langka bahkan hampir tidak ada sejalan dengan perkembangan teknologi informasi. Demikian pula, penelitian yang terkait dengan kontribusi karya-karya tradisional dalam pengembangan pendidikan karakter belum ditemukan. Sebuah penelitian besar tentang sastra Jawa Kuna yang dilakukan Zoetmulder sampai saat ini belum ada yang mampu menandinginya. Satu-satunya penelitian yang pernah peneliti lakukan berjudul 'Penyusunan Ensiklopedi dan Antologi Kesusastraan Bali untuk Menunjang Pengajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah Bali di Sekola-sekolah di Bali (Sriasih, 2007) sangat mendukung penelitian ini.

Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Menurut Mitchell (dalam Blog Darisetianingsih, 2011), sastra tradisional (*traditional literature*) merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan. Keberadaan sastra lisan diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya seringkali mengungkapkan keadaan sosial

budaya masyarakat tertentu. Biasanya sastra lisan berisi gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan. Sastra lisan adalah produk budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti ungkapan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat. Usaha menggali nilai sastra lisan bukan berarti menampilkan sifat kedaerahan, melainkan penelusuran terhadap unsur kebudayaan daerah yang perlu dilaksanakan karena sastra daerah merupakan sumber yang tidak pernah kering bagi keutuhan budaya nasional kita. Perlu diketahui bahwa Bali sangat kaya dengan karya-karya sastra tradisional yang belakangan ini telah mulai didokumentasikan. Sejalan dengan itu, dalam pelaksanaan lomba bercerita (masatua Bali), para peserta lomba harus mengumpulkan naskah cerita yang akan dibawakan. Naskah yang dibawakan inilah yang perlu diungkap sejauh mana karya sastra lisan tradisional yang telah direka ulang dapat berkontribusi terhadap pendidikan karakter.

Pembagian kesusastraan Bali sesungguhnya bergantung dari sudut pandang seseorang terhadap sastra tersebut. Dilihat dari jenisnya, menurut Antara (2010:2-3) sastra dibedakan atas 2klasifikasi yakni (1) sastra lisan, yang meliputi (a) sastra terikat yakni tembang: geguritan, kidung, wirama; (b) sastra lisan bebas, yakni prosa yang mencakup satu dan gancaran; dan (2) sastra tertulis (sastra sasuratan) yang mencakup (a) sastra terikat: tembang, kidung, wirama dan (b) sastra tertulis bebas yakni prosa (gancaran). Menurut Waridah (2014:248), kesusastraan dapat digolongkan atas karya sastra lama dan karya sastra modern. Dari segi bentuk karya sastra lama dibedakan atas puisi terikat, pantun, syair, legenda, mite, dongeng; sedangkan karya sastra modern mencakup puisi bebas, cerpen, novel, drama, esai. Menurut Dananjaya dalam (Antara,1910:45) dan Waridah (2014:249-250) bahwa prosa lama terdiri atas (a) hikayat, (b) fabel, (c) legenda, (d) sage, (e) mite/mitos, dan (f) parabel. Dari uraian di atas, di bawah ini dapat dicontohkan karya cipta sastra tradisional dari segi isi sebagai berikut.

Yang dijadikan rujukan analisis dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan karakter yang diketengahkan oleh Kemendikbud sebagai berikut ini. Pada prinsipnya, ada 18 Nilai dalam Pendidikan Karakter versi Kemendiknas. Pendidikan dewasa ini dituntut untuk dapat mengubah peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan [18 Nilai Karakter](#) yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa.

Berikut dipaparkan mengenai [18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas](#) :

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, **bahasa**, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang

menempatkan kepentingan bangsa dan **negara** di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

11. **Cinta tanah air**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, **politik**, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih **tinggi**.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui **komunikasi** yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, **jurnal**, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli **sosial**, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. (Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi. 2013).

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif dengan rancangan analisis isi (*content analysis*). Penggunaan rancangan analisis isi dalam penelitian ini sesuai dengan data penelitian, yakni berupa teks. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (1997:163) bahwa teknik yang paling umum digunakan untuk memanfaatkan dokumen yang padat isi adalah teknik analisis isi atau kajian isi. Dengan menggunakan analisis isi ini, variabel-variabel penelitian dianalisis dan diprediksi secara empiris sesuai dengan gejala-gejala nyata untuk memperoleh makna yang sesuai dengan

konteks. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan kontribusi karya-karya sastra tradisional terkait pendidikan karakter, yang karya-karya itu ditulis dan diramu kembali oleh para peserta lomba yang isinya tidak jauh berbeda dengan teks aslinya. Pendapat Ratna sejalan dengan pendapat Moleong, bahwa dasar pelaksanaan metode kualitatif adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi alamiah, maka dasar penafsiran dalam analisis isi adalah memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itulah, metode analisis isi dilakukan terhadap dokumen-dokumen yang padat isi seperti yang terdapat dalam karya-karya sastra (Ratna, 2009:48). Jadi, pada prinsipnya metode kualitatif, hermeneutika, dan analisis isi secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dan menyajikannya secara deskriptif (Ratna, 2009:46).

Subjek penelitian ini adalah karya-karya sastra tradisional yang didokumentasikan dalam bentuk arsip KMHD YBV UNDIKSHA. Mahasiswa KMHD ini rutin, setiap ulang tahunnya menyelenggarakan lomba masatua (bercerita Bali) untuk anak-anak tingkat sekolah dasar (SD). Karya-karya ini merupakan modifikasi dari karya sastra lisan (klasik) yang sudah ada untuk ditampilkan dalam lomba masatua. Karya-karya ini tidak diketahui pengarangnya namun sudah menjadi pengetahuan umum di kalangan masyarakat luas. Peserta lomba sebanyak 24 orang sehingga diperoleh 24 eks naskah cerita. Setelah dicermati dari 24 cerita tersebut terdapat 9 judul yang berbeda. Untuk mengarahkan kejelasan subjek ini, peneliti menetapkan ke-9 judul itu sebagai subjek penelitian. Penetapan ke-9 karya sastra ini dilakukan secara random dan dapat dipandang cukup representatif. Objek penelitian ini adalah kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam subjek penelitian. Kata-kata, kalimat, dan wacana yang ditetapkan ini merujuk pada pendidikan karakter yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran di sekolah yang diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Lomba masatua diikuti oleh 24 orang peserta anak-anak SD di kecamatan Buleleng. Itu berarti diperoleh 24 naskah cerita. Setelah dicermati dari 24 naskah tersebut terdapat 9 jenis judul yang berbeda sehingga kesembilan judul inilah yang dijadikan sebagai subjek

penelitian. Kesembilan cerita ini secara representatif telah mewakili teks-teks yang ikut dijadikan materi lomba oleh setiap peserta. Judul-judul cerita itu yakni (1) I Cupak teken I Grantang, (2) I Lutung teken Kakua Mamaling I Sen, (3) I Belog, (4) I Sangsiah teken I Bojog, (5) I Siap Selem, (6) I Ketimun Mas, (7) I Rare Angon, (8) Mayadenawa, dan (9) Pan Balang Tamak.

Ditinjau dari segi penokohan kesembilan cerita tradisional tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga klasifikasi yakni (1) legenda, (2) dongeng rakyat, dan (3) cerita fabel. Cerita Mayadenawa dan Rare Angon dari segi isi dapat digolongkan ke dalam sebuah **legenda**. Cerita I Cupak-I Grantang, I Belog, dan Pan Balang Tamak dapat digolongkan sebagai **dongeng rakyat** dengan tokoh-tokoh manusia. Sedangkan, cerita-cerita yang mengambil tokoh-tokoh binatang seperti I Siap Selem, I Lutung teken I Kakua, I Sangsiah teken I Bojog, dan I Ketimun Mas tergolong ke dalam **Fabel**.

Hasil analisis data menemukan hal-hal sebagai berikut. Kode 1, cerita I Cupak dan I Grantang mengandung 11 nilai karakter yang terdiri atas 6 jenis yakni (a) cinta damai, (b) kerja keras, (c) mandiri, (d) cinta tanah air, (e) tanggung jawab, dan (f) jujur. Kode 2, cerita I Lutung teken I Kakua ditemukan 6 nilai karakter yang terdiri atas 4 jenis yakni (a) kreatif, (b) komunikasi, (c) toleransi, dan (d) rasa ingin tahu. Kode 3, cerita I Belog ditemukan hanya 1 nilai pendidikan karakter yakni mandiri-tanggung jawab. Kode 4 yakni cerita I Sangsiah teken I Bojog ditemukan 2 nilai pendidikan karakter yakni toleransi-kejujuran dan tanggung jawab-mandiri. Kode 5 yakni cerita I Siap Selem. Dalam cerita ini ditemukan 3 nilai pendidikan karakter yakni (a) tanggung jawab, (b) komunikasi, dan rasa ingin tahu. Kode 6 yakni cerita I Ketimun Mas. Dalam cerita ini ditemukan 3 nilai pendidikan karakter yakni disiplin-tanggung jawab, komunikasi, (c) toleransi. Kode 7 adalah I Rare Angon, di sini ditemukan 3 nilai pendidikan karakter yang dapat digolongkan ke dalam 2 jenis yakni (a) religius dan (b) jujur-tanggung jawab. Kode 8 yakni cerita Mayadenawa dengan 1 nilai pendidikan karakter yakni nilai religius. Kode 9 yakni cerita Pan balang Tamak. Dalam cerita ditemukan nilai kreatif.

#### Pembahasan

Berdasarkan analisis di atas, dapat dikemukakan bahwa dari sembilan jenis judul cerita tradisional yang dianalisis, hasilnya adalah sebagai berikut. Kode 1 dengan judul *I Cupak dan I Grantang* ditemukan sebelas karakter yang dapat digolongkan ke dalam



enam jenis yakni karakter (1) cinta damai, (2) kerja keras, (3) jujur, (4) mandiri, (5) cinta tanah air, dan (6) tanggung jawab. Karakter cinta damai mencerminkan nilai-nilai yang dapat diteladani. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda namun I Grantang berpenampilan bersahaja, rupawan, bicaranya penuh sopan santun yang dapat menyejukkan hati banyak orang. Perilaku cinta damai ditunjukkan dengan ketidakmarahannya ketika nasi yang menjadi jatahnya dihabiskan oleh adiknya. Dia rela mengalah demi kedamaian. Demikian pula, saat ibunya marah besar atas pengaduan adiknya bahwa I Grantang sama sekali tidak mau bekerja. Walaupun dimarahi, dia tetap bekerja keras menyelesaikan pekerjaannya sendiri, dia tidak memarahi adiknya. Malahan dia bertanya secara sopan, Ibu apa salah saya, kok Ibu sangat marah kepada saya. Meskipun dimarahi, dia tetap bekerja keras secara mandiri. I Grantang juga sangat bertanggung jawab, demi membela kepentingan tanah air yakni kewibawaan raja, dia berjuang, bertempur melawan musuh tanpa mempedulikan keselamatannya. Dia sangat berkeinginan agar putri raja bisa kembali ke kerajaan. Setelah berhasil mengalahkan raksasa, justru yang bernasib baik adalah adiknya, I Cupak yang akan dinobatkan sebagai raja. Namun, secara tiba-tiba I Grantang yang kurus kering datang dan adiknya, I Cupak secara jujur menyatakan bahwa yang sesungguhnya berjasa membunuh raksasa itu adalah kakaknya dan dia secara ikhlas mengakui hal itu. Kontribusi pendidikan karakter di sini bahwa dalam menjalani hidup perlu berjiwa besar, tidak sombong, dan sabar menghadapi orang-orang serakah.

Pada cerita Kode 2, *I Lutung teken I Kakua*, terdapat empat nilai yakni kreatif, toleransi, komunikasi, dan rasa ingin tahu. Ada ide-ide kreatif dari seekor Kakua ketika akan dibunuh, dijadikan masakan yang enak; dia punya ide menyuruh Luh Kantrungan mengumpulkan kulit pisang dan kulit bantal seakan-akan dia habis makan isinya itu, padahal tujuannya hanya mengelabui I Lutung. Jadi, ide kreatif dan kemampuan berkomunikasi yang didukung dengan sikap toleran menyebabkan dia menjadi selamat, karena kebodohan I Lutung, mudah menerima rayuan dan terlalu percaya menyebabkan dia masuk krangkeng. Ternyata I Lutung pun menjelang ajal tiba juga punya ide kreatif yakni dia memberikan solusi dalam mengolah dagingnya, yakni supaya ekornya dililit dengan kapas terlebih dulu, disirami minyak, baru kemudian dibakar. Dengan cara itu, dia bebas lari dan mengibas-ibaskan ekornya, yang akhirnya menyebabkan rumah Jero Kantrungan terbakar. Dalam

kehidupan, manusia harus kreatif untuk menyelamatkan diri dari serangan-serangan maut. Hidup adalah sebuah tantangan dan serangan dapat datang setiap saat dari berbagai arah dan diperlukan sebuah kewaspadaan.

Cerita dengan Kode 3 yakni *I Belog*, nama ini mengandung arti anak yang bodoh. Sesuai namanya dia betul-betul bodoh, tidak tahu gadis sudah meninggal diajak pulang, tidak tahu makanan itu dihabiskan oleh kucing, tidak tahu orang kentut, dll. Dia mempunyai karakter mandiri, ketika tidak ada orang lain yang membantunya lagi, ketika kelaparan, dia bisa ke pasar sendiri untuk memenuhi kebutuhannya seperti membeli ketela, ubi, sayur-sayuran, dll. Namun, sayang ketika kentutnya berbau busuk dia pun mengira dirinya sudah mati sama halnya ketika dia menuduh ibunya sudah mati. Kontribusi nilai pendidikan karakter dalam hal ini, dalam situasi terdesak setiap manusia harus bisa eksis dan pada akhirnya dia harus bisa menolong dirinya sendiri.

Kode 4, yakni *I Sangsiah teken I Bojog*, pertanyaan I Sangsiah, "Ih.. kau Bojog, apa sebabnya kamu tidak pernah membuat rumah? Ke mana-mana menggendong anak, dari lahir anakmu diajak berkeliling, padahal kamu punya tangan, punya kaki, badanmu juga besar". Ini menunjukkan suatu toleransi yang dilandasi nilai kejujuran. Seorang teman yang baik, dia secara ikhlas menasihati temannya meskipun berakibat buruk, misalnya bisa menimbulkan ketersinggungan atau salah paham. I Belog memang susah menerima nasihat kawan, sebaik-baiknya nasihat tidak diterima dengan baik malahan dia mengamuk dengan merusak rumah/sarang I Sangsiah. Hal itu menunjukkan bahwa dia tidak memiliki kemandirian dan tidak memiliki tanggung jawab. Padahal tanggung jawab merupakan kewajiban hidup baik yang dilakukan untuk diri sendiri, tugas-tugas sosial, kepentingan masyarakat, agama bangsa, maupun untuk negara (Kemdiknas, dalam Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*(diunduh, Minggu, 29 September 2014).

Kode 5 adalah cerita *I Siap Selem*. I Siap Selem mempunyai 7 ekor anak. Anaknya yang paling kecil bernama I Doglagan karena belum tumbuh bulu sama sekali. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini adalah tanggung jawab dan komunikasi. I Siap Selem sangat bertanggung jawab dalam melindungi anak-anaknya, termasuk anaknya yang belum tumbuh bulu pun dia berusaha bertanggung jawab. Hal ini dilakukan dengan berkomunikasi bahwa anak-anaknya harus segera meninggalkan tempat itu karena si Musang mulai berniat jahat, yang akan memangsa dirinya beserta anaknya bila malam hari tiba. Sementara ada seekor

anaknyanya yang sulit dibantu. Terhadap I Doglagan yang tidak mempunyai bulu, dia melakukan komunikasi untuk meyakinkan anaknyanya supaya tidak dimangsa. Oleh karena itu, induknyanya menyam-paikan pesan dengan penuh keyakinan bahwa I Doglagan akan lebih nikmat disantap kalau sudah tumbuh bulu. Pesan ini harus disampaikan kepada keluarga si Musang. Dengan komunikasi itu, pada malam tiba satu per satu saudara-saudara I Doglagan terbang meninggalkan tempat berteduh dan I Doglagan pun selamat karena apa yang disampaikan dipercayai oleh si Musang. Demikianlah, bahwa hidup harus diperjuangkan, jangan berharap kebaikan, rejeki, pertolongan akan datang sendiri. Kode 6, adalah cerita tentang *I Ketimun Mas*. Nilai-nilai yang ditemukan dalam analisis ini adalah disiplin dan tanggung jawab, komunikasi, dan toleransi. Nilai-nilai ini terdapat dalam teks ketika ibu I Ketimun Mas akan berangkat ke pasar, setiap akan meninggalkan rumah, ibunya selalu mengingatkan anaknyanya agar hati-hati di rumah, jangan pernah membukakan pintu kalau bukan ibunya. Kecerdasannyanya menjalin komunikasi dengan I Meong dan I Bikul, membuahkan hasil dan dapat merebut kembali I Ketimun Mas yang dilarikan oleh I Raksasa. Demikian pula, sikap toleransi yang ditunjukkan oleh I Meong dan I Bikul untuk membantu melepaskan I Ketimun Mas ternyata menyebabkan I Meong dan I Bikul mendapatkan imbalan yang dapat dinikmati sampai sekarang yakni, I Meong suka dengan daging sedangkan I Bikul senang makan padi yang dilakukan sampai sekarang. Kontribusi nilai pendidikan karakter adalah dalam kehidupan kita harus saling membantu lebih-lebih ada teman yang tertimpa kecelakaan. Melakukan komunikasi dengan baik merupakan senjata ampuh untuk mengatasi berbagai persoalan dan ketika selamat ingat bersyukur.

Kode 7, yakni cerita *I Rare Angon* yang mendapat hukuman dari raja gara-gara dia menggambar perempuan cantik jelita, yang diberi nama Lubang Kuri dan raja ingin mempersunting perempuan cantik itu. Nilai-nilai yang terkandung adalah religius, jujur, dan bertanggung jawab. Mendapat titah raja untuk mencari perempuan cantik yang bernama Lubang Kuri menyebabkan I Rare Angon sangat bersedih, selama ini belum pernah ia melihat perempuan secantik itu. Namun, ternyata dalam tidurnya ia bermimpi didatangi oleh malaikat yang memberikan petunjuk untuk menemukan Lubang Kuri. Berdasarkan petunjuk dalam mimpi itu, dia berangkat ke suatu tempat yang berbahaya untuk mendapatkan Lubang Kuri. Di situ dengan penuh perjuangan dia melawan raksasa. Tidak hanya sampai di situ untuk

selanjutnya Rare Angon kembali diberikan tugas-tugas berat yang sangat berbahaya. Raja sangat mencurigai kemampuan yang dimiliki Rare Angon, dikira I Rare Angon seorang manusia sakti. Di sinilah terlihat adanya nilai religius, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan kejujurannya apapun titah raja dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab meskipun berat amat dan karena ketaatannya dalam melaksanakan tugas secara religius dia dibantu oleh malaikat-malaikat yang menyelamatkan dirinya. Jika tidak ditemukan hal-hal lain dari kemampuan manusia, itulah tangan Tuhan yang bergerak.

Kode 8 adalah cerita *Mayadenawa*. Mayadenawa seorang raja dari keturunan raksasa. Raja angkuh ini melarang rakyatnya untuk melakukan pemujaan dan persembahan suci kepada Tuhan. Rakyat sangat tersiksa dan menderita olehnya. Penderitaan rakyat terdengar sampai ke surga sehingga Bhatara Indra turun berada di pihak rakyat dalam pertempuran. Karena Mayadenawa sakti, dia mampu mengubah dirinya dalam beraneka rupa dan dia bersiasat buruk untuk membunuh rakyat dengan mata air beracun. Di sinilah muncul nilai religius. Untuk mengantisipasi rakyat yang banyak tewas karena air beracun, Bhatara Indra menancapkan keris selanjutnya keluarlah air jernih yang bernama Tirta Empul. Air ini diminumkan kepada bala tentara yang tewas keracunan sehingga akhirnya mereka idup kembali. Dalam kondisi terburuk tetap ada dewa penolong untuk menyelamatkan orang-orang saleh. Demikian pula sebaliknya, nilai religius tampak ketika kematian Mayadenawa, yang darahnya mengalir ke sungai Petanu. Air sungai petanu sampai seribu tahun tidak boleh diminum, tidak boleh untuk mengairi sawah, atau untuk upacara keagamaan karena sungai itu diyakini aliran darah orang jahat, yakni Mayadenawa. Kontribusi nilai pendidikan karakter yang terlihat dalam hal ini adalah perbuatan jahat selalu membuahkan hasil yang buruk, jika manusia tidak mampu melawan, secara religius pelaku kejahatan akan memperoleh karma dari Tuhan, cepat atau lambat, sedangkan perbuatan baik akan memperoleh hasil yang baik pula.

Kode 9 adalah cerita *Pan Balang Tamak*. Cerita yang tidak asing di masyarakat. Sudah menjadi ikon di masyarakat bahwa Pan Balang Tamak terkenal licik, pelit, kritis, dan inovatif yang aneh-aneh. Di satu sisi, warga desa ingin menemukan kesalahan-kesalahan Pan Balang Tamak namun di sisi lain Pan Balang Tamak selalu mendapatkan solusi jitu yang dapat menguntungkan posisinya. Nilai-nilai yang terdapat adalah nilai kreatif, namun

kreatifnya hanya menguntungkan dirinya sendiri. Beberapa teks yang mengarah ke nilai-nilai kreatif tersebut adalah sbb. Ketika ada pengumuman bahwa warga desa **besok pagibuta** akan berangkat mencari kayu ke hutan... ternyata dia menggunakan ukuran **ayam mengeram telur** turun dari sarangnya sehingga turunnya ayam bukan **pagi hari** tetapi cukup **siang hari**. Demikian pula, warga desa diharapkan membawa anjing yang galak untuk memangsa binatang-binatang buas, ternyata dia hanya membawa anjing kecil yang telah diperdaya. Ketika keadaan sepi dia tertinggal di belakang, anjing kecil itu pun dilempar ke semak-semak berduri sehingga seakan-akan anjing kecilnya galak dan hebat sekali. Masih ada siasat-siasat licik yang dilaksanakan di antaranya jajan uli hitam yang ditaruh di lantai yang dikatakan sebagai tahi anjing kemudian ditawarkan kepada segenap warga. Tentu tak satu pun warga yang mau memakannya karena dikira memang benar-benar tahi. Sampai mati pun ternyata Pan Balang Tamak sangat kreatif untuk memperdaya warga desa. Puncak kemarahan warga adalah warga minta pada *sang ngawa rat* (raja) agar Pan Balang Tamak dibunuh dengan menggunakan *celetik* (racun) karena dia selalu meresahkan masyarakat. Mengetahui dirinya akan dibunuh, dia kembali membuat siasat yang mencengangkan dengan berpesan kepada istrinya bila meninggal agar jenazah yang di dalam peti ditaruh di tempat tidur, sebaliknya harta bendanya ditaruh di balai gede yang biasa digunakan untuk tempat jenazah. Kekreatifan Pan Balang Tamak tentu sangat langka, peristiwa ini menjadi menghebohkan karena jenazahnya ditemukan di pura, oleh pencuri dikira harta karun. Sifat-sifat menentang keputusan warga, memusuhi warga, menipu, dll. sangat bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran di masyarakat sehingga setelah mati pun sifat-sifat buruk itu akan diingat oleh warga.

Dengan pembahasan di atas, dapat disimpulkan pesan-pesan yang terdapat dalam karya sastra pada umumnya juga berupa nilai-nilai yang ada kaitannya dengan nilai-nilai karakter yang terdapat pada latar belakang sosial budaya masyarakat dan nilai itu memberikan kontribusi positif. Dengan membaca cerita tradisional dari berbagai daerah dapat diperoleh pengetahuan wawasan dan pemahaman tentang kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (Norton & Norton, 1994: 355).

#### 4. PENUTUP

Bersarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan dari sembilan judul cerita yang dianalisis ditemukan 38 nilai pendidikan karakter di dalam cerita-cerita tersebut yang dapat digolongkan ke dalam 13 jenis nilai pendidikan karakter. Ketiga belas jenis nilai pendidikan karakter itu adalah (1) cinta damai, (2) kerja keras, (3) mandiri, (4) cinta tanah air, (5) tanggung jawab, (6) jujur, (7) kreatif, (8) toleransi, (9) komunikasi, (10) rasa ingin tahu, (11) disiplin, dan (12) religius. Selain itu, terdapat pula gabungan dari dua atau tiga nilai, misalnya mandiri dan tanggung jawab; tanggung jawab, komunikasi, dan kerja keras. Kontribusi dari nilai-nilai itu memberikan iklim kesabaran, kewaspadaan, berjiwa besar, tidak sombong, tolong-menolong, kehati-hatian, perjuangan, rasa syukur, dan lain-lain.

#### Saran

Terkait dengan simpulan yang diperoleh, dalam mengantisipasi berbagai fenomena kerawanan sosial, kriminal, degradasi moral bangsa, dan lain-lain; pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan memanfaatkan karya-karya sastra tradisional melalui bercerita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Artika, I Wayan. 2008. *Kembali ke Bali*. Denpasar: Arti Foundation.
- Antara, I Gusti Putu. 2010. *Prosa Fiksi Bali: Antologi, Teori, Wacana Sastra Tradisional, dan Sastra Bali Modern*. Singaraja: Yayasan Gita Wandawa.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Gutama, Wayan Budha. 2007. *Kasusastraan Bali*. Surabaya: Paramita.
- <http://abdisr.blogspot.com/2012/04/5-jenis-sastra-tradisional.html#ixzz2LOyC9YhN>.
- Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi. 2013. **Strategi** Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 8-9 (diunduh, Minggu, 29 September 2014)
- Moleong, Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartab*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Prayitno dan Manullang, Belferik. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pemba-ngunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.



- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setianingsih, 2010 dalam <http://setianingsih.wordpress.com>.
- [Setianingsih's Blog](#). Juni 19, 2011 *Hakikat Sastra Tradisional*.
- Sriasih, Sang Ayu Putu., dkk. 2007. 'Penyusunan Ensiklopedi dan Antologi Kesastraan Bali untuk Menunjang pengajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah Bali di Sekola-sekolah di Bali. *Hasil Penelitian HB*. Singaraja: Undiksha.
- Syahriartato dalam <http://syahriartato.wordpress.com>.
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusas-traan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zoetmulder, P.J. 1994. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Wikipedia dalam <http://id.wikipedia.org>).
- Wirayuda, Putu Wahyu. Analisis Satua Bali: I Kelesih. Senin, 09 Mei 2011. dalam <http://wahyoesquares.blogspot.com/2011/05/analisis-satua-bali.html>